CIVIC EDUCATION PERSPECTIVE JOURNAL

Civic Education Perspective Journal
Vol. 4 No. 2 (2024)
online-journal.unja.ac.id/cepj/indeks

Pembelajaran Kooperatif Tipe Active Debate Terhadap Kemampuan Berargumentasi Siswa

***Rizqi Mulyani[1], Irwan[2], Tohap Pandapotan Simaremare[3]**

[1]Universitas Jambi, Indonesia
[2]Universitas Jambi, Indonesia
[3]Universitas Jambi, Indonesia

Corresponding Author : mulyanirizqi779@gamil.com

Article Info

Article history:
Received: 2 – 08 - 2023
Revised : 22 – 01 - 2023
Accepted: 18 – 06 - 2024

Kata Kunci:
Kooperatif Learning
PPKn
Active
Debat
Berargumentasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peningkatan kemampuan argumentasi siswa kelas PKn di SMP Negeri 5 Kuala Tungkal dengan menggunakan model pembelajaranl kooperatif tipel debat aktif. Penelitianl ini menggunakanl true eksperimen design dan metodologi eksperimen kuantitatif. Instrumen penelitian ini yaitu Posttest-Only Controlled Design. Investigasi ini dilakukan di SMP Negeri 5 Kuala Tungkal. Siswa kelas delapan, di tiga kelas dan enam puluh orang, menjadi sampel untuk penelitian ini. Kelas VIIIA sebagai kelompok eksperimen, kemudian kelas VIIIB sebagai kelompok kontrol; Analisis data postes menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini dibuktikan dengan thitung > ttabel = 7,613 > 1,683, dan nilai tanda (2-tailed) sebesar 0,00 < 0,05 untuk kemampuan argumentasi siswa. Maka model active debate berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kuala Tungkal untuk berargumen tentang hal-hal yang berkaitan dengan PKn.

Keywords:
Cooperative Learning
PPKn
Active
Debate
Arguing

Abstract

This study aims to analyze how to improve the argumentation ability of Civics class students at SMP Negeri 5 Kuala Tungkal by using the active debate type cooperative learning model. This study uses a true experimental design and quantitative experimental methodology. The research instrument is Posttest-Only Controlled Design. This investigation was conducted at SMP Negeri 5 Kuala Tungkal. Eighth grade students, in three classes and sixty people, became the sample for this study. Class VIIIA as the experimental group, then class VIIIB as the control group; Posttest data analysis showed that Ha was accepted and Ho was rejected. This is evidenced by tcount> ttable = 7.613> 1.683, and a sign value (2-tailed) of 0.00 <0.05 for students' argumentation ability. So the active debate model has an effect on the argumentation ability of class VIII students of SMP Negeri 5 Kuala Tungkal to argue about matters related to Civics.

Pendahuluan

Semua warga negara membutuhkan kesempatan pendidikan secara teratur untuk pertumbuhan pribadi mereka. Interaksi antara guru dan siswa dalam perannya sebagai guru-siswa dan siswa dalam perannya sebagai siswa memandu proses pendidikan di sekolah. Langkah pertama dalam tahap mengajar sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan adalah proses mengajar. Sederhananya, pendidikan adalah studi tentang cara terbaik memfasilitasi tujuan dari proses pendidikan baik untuk guru maupun siswa (transfer pengetahuan). Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan tingkat pengendalian diri seseorang.

"Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang dalam menciptakan lingkungan agar proses pembelajaran peserta didik dapat dilaksanakan secara aktif

agar kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam kemampuan keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, dan keterampilan dapat terwujud. digunakan dalam kehidupan masyarakat luas atau Negara," sebagaimana tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kemendikbud, 2003).

Menurut (Arifin, 2012:73) pendidikan adalah suatu kegiatan yang melibatkan kehidupan di dalam kemasyarakatan atau kebangsaan. Sehingga pendidikan di katakan dapat mewujudkan suatu cita-cita kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Dalam pelaksanaan pendidikan dibimbing oleh seorang pendidik untuk membentuk perkembangan fisik dan mental peserta didik menuju pembentukan kepribadian menurut kriteria tertentu.

Mengingat berbagai cara yang telah didefinisikan, tampaknya aman untuk mengatakan bahwa pendidikan adalah sarana yang dengannya seseorang memperoleh dan menerapkan informasi untuk meningkatkan diri intelektual, emosional, sosial, dan spiritual seseorang.dengan cara mengajar dan melatih mengembangkan potensi diri . Indikator utama keberhasilan suatu program pendidikan adalah bagaimana sebenarnya pembelajaran dan pengajaran itu terjadi. Selanjutnya, tingkat pendekatan pedagogi guru dan ketekunan siswa menentukan bagaimana materi yang dipelajari berinteraksi dengan siswa. Pendidik dilatih untuk mempromosikan strategi pembelajaran yang efektif, sedangkan siswa didik dilatih untuk menunjukkan semangat dan bertindak aktif selama proses pembelajaran.

Diharapkan para siswa akan muncul dari sistem pendidikan dengan serat moral yang kuat, pengetahuan praktis, dan apresiasi yang mendalam akan pentingnya apa yang mereka pelajari. Akibatnya, Wardoyo (Slameto, 2015) berpendapat bahwa fokus harus membuat proses pendidikan lebih kontekstual dan sesuai dengan materi yang tersedia untuk menumbuhkan keterlibatan kreatif siswa dalam proses pembelajaran. Pendapat dan ekspresi argumen adalah keterampilan lain yang perlu dikembangkan siswa.

Sejalan dengan pendapat Erduran & Msimanga (Ambarawati et al., 2021) tersebut kemampuan argumentasi dianggap sangat signifikan dengan tujuan pendidikan. Selain perannya dalam pengembangan pola berpikir kritis dan peningkatan pemahaman menyeluruh tentang ide atau konsep, argumentasi dapat berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir mereka sendiri (Nurdin, 2016). Sejalan dengan pendapat Chen (Ambarawati et al., 2021) argumentasi diakui sebagai kemampuan yang penting dikembangkan untuk membantu individu dalam pembelajaran hal ini ialah siswa untuk dapat terlibat aktif dalam menciptakan ide dalam menilai berbagai pendapat, mempertimbangkan bukti ilmiah serta membuat keputusan yang tepat dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan argumentasi juga mengarahkan siswa untuk mampu mengungkapkan pendapat dalam bentuk argumen, memberikan alasan atau bukti berdasarkan fakta, mengevaluasi dan membenarkan informasi dari berbagai sumber selama pembelajaran hingga berujung pada sebuah penarikan kesimpulan. Melihat pentingnya kemampuan argumentasi sehingga perlunya aspek tersebut dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Namun pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah belum melatihkan kemampuan berargumentasi dengan baik.

Di SMP N 5 Kuala Tungkal terdapat permasalahan tentang kurangnya kemampuan berargumentasi siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dalam pembelajaran PPKn di SMP N 5 Kuala Tungkal pada kelas VIII terlihat bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam berargumentasi ataupun menyampaikan pendapatnya saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Berikut adalah beberapa temuan awal mengenai keterampilan argumentasi siswa kelas VIII PPKn di SMPN 5 Kuala Tungkal, sesuai dengan indikator kemampuan berargumentasi:

Table 1. Hasil Observasi Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas VIII

No	Indikator	Jumlah Siswa	Banyaknya Siswa	Persentase
1	*Claim*	60 siswa	*40*	*67%*
2	Data		*28*	*47%*
3	*Warrant*		*20*	*33%*
4	*Backing*		*22*	*37%*
5	*Qualifer*		*15*	*25%*
6	*Rebuttal*		*25*	*42%*
Jumlah				*251%*
Rata-rata				*42%*

Berdasarkan tabel 1. Hasil observasi awal Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas VIII setelah ditinjau langsung ke sekolah ternyata kemampuan argumentasi siswa masih tergolong rendah yakni sebesar 42%.. dimana setiap aspek indikator yang memiliki tingkatan dibawah 50% dikategorikan kurang. Dari hal ini dapat dilihat bahwa peserta didik harus dibiasakan untuk belajar berargumen baik lisan maupun tertulis.

Bukti dunia nyata menunjukkan bahwa siswa di SMP N 5 Kuala Tungkal, khususnya kelas VIII, masih perlu mengembangkan kemampuan argumentasinya.. Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Eka Wahyudi, seorang guru PPKn di SMP N 5 Kuala Tungkal. Wawancara dengan Pak Eka mengungkapkan bahwa kemampuan argumentasi siswa SMP N 5 Kuala Tungkal khususnya kelas VIII dinilai rendah atau kurang. Siswa mana yang tidak menunjukkan keterlibatan apa pun selama kuliah. Selain itu kendala yang juga keterbatasan waktu yang ada, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, Oleh karena itu, siswa tidak terlibat aktif dalam pendidikan berkelanjutan mereka sendiri. Selain itu, siswa tidak antusias dengan pelajaran PKn karena membutuhkan banyak hafalan, yang tidak menarik bagi kebanyakan orang. Sebab itu pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam belajar.

Menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan, seperti model pembelajaran inovatif yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, merupakan langkah awal untuk memecahkan masalah ini dan menjadikannya tidak berkelanjutan. Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *active debate.* Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PKn saat ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan argumentasi siswa. Model ini menekankan pembelajaran yang dapat mengedepankan sikap demokratis, kemandirian, penguasaan materi, dan keberanian siswa dalam berpendapat.

Menurut penelitian Aris Sohimin (2014:25) , *active debate* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan perselisihan atau perdebatan antara dua pihak atau lebih, baik satu

lawan satu maupun dalam kelompok kecil, dengan tujuan untuk memperjelas dan menyelesaikan masalah. atau perbedaan. Siswa dalam model pembelajaran *active debate* diajarkan untuk mengartikulasikan pikiran dan keyakinannya serta mempertahankan keyakinan tersebut dengan menggunakan argumentasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Siswa tidak akan bosan dengan model *active debate* karena mendorong partisipasi dan diskusi. Kemudian, siswa akan lebih terlibat dan pengetahuan mereka akan tumbuh saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menghibur.

Penelitian sebelumnya tentang dampak penggunaan model pembelajaran tipe debat aktif ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpendapat siswa di kelas XI IPA I SMA N 11 Kota Jambi mata pelajaran PPKn (ZULCI, 2020). Hal yang sama juga didapatkan dalam penelitian (Amalia, 2018) bahwasanya strategi debat aktif juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Keterbaruan pada penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan argumentasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *active debate* oleh sebab itu, pada penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *active debate* terhadap kemampuan argumentasi peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi eksperimen kuantitatif. Bentuk desain eksperimen dalam penelitian ini adalah *True Experiment Design*, khususnya percobaan itu sendiri, karena dalam pengaturan ini peneliti memiliki perintah lengkap atas semua variabel di luar pelaksanaan percobaan (Sugiyono, 2021:118). Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu independen dan dependen. Variable independen yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Active Debate* merupakan variabel bebas. Kemudian variable dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kecakapan Berdebat Siswa. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas VIII SMP N 5 Kuala Tungkal yang berjumlah 60 siswa yang terdiri dari VIII A, B dan C. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel acak. Melalui hasil pengujian homogenitas di setiap kelas didapatkan nilai 0,245 > 0,05 yang menunjukkan bahwa semua kelas homogen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Test yang diberikan setelah model Active debate dijalankan (posttest). Analisis data dijalankan dengan menguji prasyarat terhadap data yang didapatkan yaitu dengan menguji normalitas dan homogenitas. Setelah kedua uji prasyarat terpenuhi kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t parsial.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata distribusi data kemampuan berargumentasi siswa di kelas kontrol menyebar dari nilai 20 sampai dengan nilai 32. Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan *microsoft excel*, maka di peroleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Tabel Distributor Kelas Kontrol

No	Deskripsi	Kemampuan Berargumentasi
1	N	19
2	MIN	20
3	MAX	32
4	RANGE	12
5	Mean	26,42105263
6	Panjang Kelas Interval	2,34485529
7	kelas Interval	5,117586595
8	Simpangan Baku	3,338592343

Sumber: Olah Data

Untuk melihat frekuensi dan persentase variabel kemampuan berargumentasi siswa dikelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Posttest Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	20-22	3	16%
2	23-25	6	32%
3	26-28	4	21%
4	29-31	5	26%
5	32-34	1	5%
	Jumlah	19	100%

Sumber: Olah Data

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi posttest kelompok kontrol paling terkonsentrasi pada kisaran 23-25, dengan 6 siswa (atau 32%). Data ini didapat dari analisis hasil soal posttest kelas kontrol yang dibagikan kepada siswa kelas VIIIB sesudah pembelajaran dengan model kovensional atau ceramah. Berdasarkan hasil dari *posttest* dapat dilihat pada lampiran 8 yang dilakukan pada akhir lpenelitian, dengan hasil ketercapaian pada tiap indikator kemampuan berargumentasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Perolehan Ketercapaian Indikator Kemampuan Berargumentasi

No	Indikator Kemampuan Berargumentasi	Persentase	
		Eksperimen	Kontrol
1	Claim	72%	43%
2	Data	75%	45%
3	Warrant	77%	43%
4	Backing	77%	46%
5	Qualifer	68%	41%
6	Rebuttal	83%	47%
	Rata-rata	75%	44%

Siswa

Sumber: Data Microsoft Exel 2010

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelas eksperimen dengan klasifikasi skor 75% dalam kategori baik indikator kemampuan argumentasinya mengungguli kelas kontrol. Sedangkan kelas kontrol yang klasifikasi skor hasil kemampuan berargumentasi hanya 44% kategori kurang. Akibatnya, kelompok eksperimen rata-rata mengungguli kelompok kontrol dan diklasifikasikan memiliki tingkat kompetensi argumentatif yang lebih tinggi.

Sebelum menarik kesimpulan dari data penelitian, dilakukan analisis data untuk mengetahui hasil data. Tes seperti uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t adalah contoh uji pra-analisis yang dijalankan sebelum menggali data. Untuk memastikan apakah data berdistribusi normal maka dilakukan pengujian ini. Penelitian ini menggunakan rumus uji Liliefors untuk menentukan apakah sampel berdistribusi normal, hasil keluarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Kelas	Kolmogorov- Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kemampuan berargumentasi	Eksperimen	,146	23	,200*	,916	23	,056
	Kontrol	,174	19	,133	,943	19	,293

Sumber: Data software SPSS

Nilai postes kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut dengan asumsi data berdistribusi normal (tabel 5, sig > 0,05): *pertama*, Data pada kelas eksperimen berdistribusi normal dengan sig 0,200 > 0,05. *Kedua*, Tingkat signifikansi > 0,05 menunjukkan bahwa data pada kelompok kontrol mengikuti distribusi normal. Menurut prosedur analisis data yang diuraikan di atas, data penelitian mengikuti distribusi normal.

Varian dari sampel penelitian dibandingkan dengan menggunakan uji homogenitas untuk memastikan bahwa itu sebanding. Uji-t dapat digunakan untuk menguji hipotesis jika data konsisten. Di sini, data uji awal digunakan untuk melakukan uji homogenitas di semua kelas untuk menetapkan kesamaan data. Jika tingkat signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan homogen; jika tidak, kita katakan itu heterogen. SPSS 21 digunakan untuk analisis statistik. Diperoleh nilai uji homogenitas antar kelas sebagai berikut: *pertama*, VIII A dan VIII B bersig 0,311 > 0,05 = Data Homogen. *Kedua*, VIII B dan VIII C bersig 0,543 > 0,05 = Data Homogen. *Ketiga*, VIII A dan VIII C bersig 0,079 > 0,05 = Data Homogen. Tabel 6 menunjukkan hasil uji homogenitas, dan nilai sig untuk data kelas VIIIA dan VIIIB adalah 0,311, dimana 0,311 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini konsisten di seluruh kelas

Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas

Hasil Kemampuan Berargumentasi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,051	1	40	,311

Sumber: Data software SPSS

Jika analisis menunjukkan bahwa asumsi normalitas dan homogenitas variansi telah terpenuhi, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis. Dengan menggunakan uji-t, peneliti melihat apakah kemampuan argumentasi siswa meningkat atau tidak setelah dipaparkan model pembelajaran debat aktif. Berikut hasil uji hipotesis yang dihitung dengan bantuan *software SPSS.*

Tabel 7. Hasil Uji T-test

Independentl Samples Testl										
		lLevene's Test forl Equality ofl Variances		lt-testl for Equalityl of Meansl						
		Fl	lSig.	Tl	dfl	lSig. (l2-ltailed)	Meanl Differencel	lStd. Errorl Differencel	95%l Confidence Intervall of thel Difference Lowerl	Upperl
Kemampuan Berargumentasi	Equal variances assumed	32,539	,000	7,613	40	,000	18,57895	2,44039	13,64673	23,51117
	Equal variances not assumed			8,236	27,536	,000	18,57895	2,25580	13,95464	23,20325

Sumber : Data melalui software SPSS

Berdasarkan besarnya thitung yang ditunjukkan pada kolom T tabel 7 di atas yaitu 7,613 maka peneliti akan membandingkan nilai thitung dan ttabel untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, diketahui pada kolom df baris aqual variances menunjukan nilai 40 pada taraf 5%, nilai df berfungsi untuk mencari besarnya $t_{tabel,}$ didapat nilai sebesar 1,683. Maka jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (7,613 > 1,683). Ditemukan juga bahwa kemampuan argumentasi siswa memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar 0,00 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (yaitu 0,00 0,05), sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan "Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe debat aktif terhadap kemampuan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kuala Tungkal pada mata pelajaran PPKn".

Keterampilan argumentasi siswa kelas PKn di SMP Negeri 5 Kuala Tungkal Kelas 8 hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *active debate* menjadi fokus penelitian ini. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 42 orang siswa. Karena kelas VIII ada tiga kelas, Oleh karena itu, Kelas VIIIA ditetapkan sebagai kelompok uji, sedangkan Kelas VIIIB sebagai kelompok kontrol. Masing-masing kelas terdiri dari kelas VIIIA 23 siswa dan kelas VIIIB 19 siswa. Model pembelajaran *active debate* dilaksanakan di ruang kelas non-tradisional. Sedangkan untuk kelompok normatif, model pembelajaran tradisional (ceramah). Enam pertemuan dilaksanakan untuk proses belajar mengajar, dengan tiga pertemuan di kelas eksperimen dan tiga pertemuan di kelas kontrol.

Siswa pada kelas eksperimen memiliki kemampuan argumentasi yang lebih baik dibandingkan siswa pada kelas kontrol yang dihitung dari data kedua kelompok dengan menggunakan *software SPSS versi 21.0 for windows*. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 75% berada pada kategori "baik", sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 44% berada pada kategori "kurang", menunjukkan keadaan saat ini. Selain itu hasil persentase masing-masing indikator kemampuan berpendapat dari kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

indikator pertama, klaim pada kelas eksperimen sebesar 72% dan kelas kontrol sebesar 43%; indikator kedua adalah data kelas eksperimen 75% dan kelas kontrol 45%; indikator ketiga adalah waran pada kelas eksperimen sebesar 77% dan kelas kontrol sebesar 43%; Indikator keempat, dukungan di kelas eksperimen

Selanjutnya, uji t digunakan untuk menguji hipotesis setelah posttest diberikan kepada kedua kelompok siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak penerapan model *active debate* terhadap keterampilan argumentasi siswa kelas VIII PKn SMP Negeri 5 Kuala Tungkal. Bila nilai tanda (2-tailed) uji t kemampuan berpikir kritis siswa adalah 0,00 – 0,05, seperti yang ditunjukkan dari hasil perhitungan uji t, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Maka dari itu, "Ada pengaruh penggunaan model *active debate* terhadap kemampuan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kuala Tungkal pada mata pelajaran PKn," yang menjadi tesis dari makalah ini.

Dan perbedaan hasil kemampuan berargumentasi siswa ini sangat menonjol, apabila di lihat, tingginya hasil *posttest* yang didapat pada kelas eksperimen memiliki perbedaan yang besar hasilnya dibandingkan dengan kelas kontrol. Karena penerapan model *active debate* ini dapat dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran yang aktif, yang membuat siswa mengembangkan kemampuan berpikir untuk berpendapat dan melatih kemampuan berbicara. Untuk tujuan membuat siswa titik fokus dari strategi instruksional. Peran guru hanya sebagai fasilitator dalam memberikan topik dan permasalahan kasus. Sebaliknya, kurangnya keterampilan argumentasi siswa dalam kelompok kontrol adalah hasil dari model pembelajaran ceramah, di mana semua pembicaraan dilakukan oleh instruktur dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat.

Hal inilah yang akan membuat siswa cenderung hanya bergantung pada apa pendapat disampaikan oleh guru, sehingga ketika pada kegiatan evaluasi dengan menggunakan tes berupa soal yang jawabanya memerlukan sebuah pendapat yang siswa hanya menjawab apa adanya hal inilah yang menyebabkan siswa kurang bisa berargumentasi. Dengan adanya suatu peningkatan tersebut, diartikan bahwa penggunaan model *active debate* menjadi pilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa. Dan perlu diperhatikan, bahwa penggunaan model tersebut haruslah sesuai dengan sintak dan prinsip yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan temuan dari studi, analisis, dan pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap model. Siswa kelas 8 SMPN 5 Kuala Tungkal terlibat perdebatan sengit tentang kelompok mana yang memiliki kemampuan argumentasi yang lebih baik dalam pelajaran PKn; hasil menunjukkan bahwa kelompok eksperimen telah dilakukan lebih baik. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 75% berada pada kategori baik, lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 44% pada kategori kurang, hal ini menunjukkan hal tersebut. Hasil uji hipotesis diperoleh t_{hitung} = 7,613 dan pada taraf 5% di peroleh t_{tabel} = 1,683 dengan demikian (7,613 > 1,683). Serta diperoleh sign (2-tailed) pada kemampuan berargumentasi siswa sebesar 0,000 yang bearti nilai tersebut lebih kecil dari nilai α=0,05 jadi (0,000<0,05) maka H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya penggunaan

model *active debate* berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi siswa, dengan demikian dapat peneliti simpulkan terdapat pengaruh penggunaan model *active debate* terhadap kemampuan berargumentasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kuala Tungkal pada mata pelajaran PPKn.

Referensi

Amalia, N. R. (2018). *Pengaruh Strategi Debat Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PKN Kelas V MIN 6 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

Ambarawati, D. S. H. E., Muslim, M., & Hernani, H. (2021). Analisis Kemampuan Argumentasi Siswa SMP pada Materi Pencemaran Lingkungan. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, *10*(1), 13–17. https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i1.29780

Arifin, A. H. Al. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785

Aris Sohimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Cet.1). Ar Ruzza Media.

Fatmawati, D. R., Harlita, & Ramli, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Siswa melalui Action Research dengan Fokus Tindakan Think Pair Share. *Proceeding Biology Education Conference*, *15*(1), 253–259.

Kemendikbud. (2003). *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika.

Nurdin, M. (2016). Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar PKn di PGSD UPP BONE FIP UNM. *Publikasi Pendidikan*, *6*(1), 1–7. https://doi.org/10.26858/publikan.v6i1.1784

Sani Berlin dan Kurniasih. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk peningkatan Profesional Guru*. Kata Pena.

Slameto, S. (2015). Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif. *Satya Widya*, *31*(2), 102. https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i2.p102-112

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif*. Alfabeta.

Tukiran Taniredja Haji, Efi Miftah Faridli, S. H. (2014). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta.

ZULCI, G. N. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Active Debate untuk Meningkatkan Keterampilan Berargumentasi Siswa pada Mata Pelajaran PPKn dikelas XI IPA I SMA Negeri 11 Kota Jambi*. UNIVERSITAS JAMBI.